

Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan

The Syncretism Form of Aluk Todolo Religion with Christianity

JOHANES RAYMOND HARTANTO*

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha,
Jalan Prof.drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164

Torajan architecture is a reflection of Torajan culture in general, as an expression of the native beliefs known as Aluk Todolo, local religion and way of life for Torajan community. Aluk Todolo, henceforth, expressed in several aspects of architecture, e. g. ordering, orientation, ornaments, and other details. Syncretism's reaction towards pluralism and religion is an amazing phenomenon to be observed, for syncretism struggles to tolerate and reconcile different aspects of religion and culture at the same time, including those which, at times, seemed to be in a state of contradiction.

Keywords: Aluk Todolo, Toraja, Church, Christian, Syncretism

* Penulis untuk korespondensi, Tel. +62-22-2012186(hunting), Email :

I. Pendahuluan

Budaya lokal Toraja merupakan cerminan dari agama asli Toraja itu sendiri yaitu Aluk Todolo. Aluk Todolo sebagai agama asli adalah kerohanian yang timbul dan tumbuh secara spontan bersama suku bangsa Toraja itu sendiri, dan Kristen Protestan muncul sebagai agama universal yang mempengaruhi agama asli Toraja dan pada akhirnya mendominasi kerohanian pada masyarakat Toraja. Pada dominasi Kristen Protestan sebagai agama universal, masih terlihat eksistensi Aluk Todolo yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi awal sinkretisme antara Aluk Todolo dengan agama Kristen Protestan.

Pada awal kehidupan masyarakat primitif, agama dan budaya berkembang dengan situasi masa itu dan lebih bersifat terisolir, sehingga belum disadarinya bahwa tiap daerah memiliki agama dan budaya yang berbeda-beda sesuai dengan budaya setempat, atau dengan singkat dapat dikatakan sebagai pluralitas. Pluralitas menjadi masalah yang harus dihadapi oleh manusia karena pertemuan antara satu masyarakat lokal dengan masyarakat lainnya membawa pengaruh dengan agama dan budaya setempat. Secara garis besar terdapat tiga macam reaksi dari suatu masyarakat terhadap pluralitas agama:

1. Fundamentalisme ; usaha menolak pluralitas
2. Proselitisme ; usaha merubah ke religi pendatang
3. Sinkretisme ; usaha pembauran/ reaksi kompromi

Reaksi fundamentalisme dan proselitisme, merupakan reaksi yang memiliki dampak relatif kecil terhadap suatu agama dan budaya, karena hasil akhirnya sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Akan tetapi reaksi sinkretisme terhadap pluralisme agama ini merupakan suatu fenomena yang sangat mengesankan dalam kehidupan beragama, karena sinkretisme berusaha untuk mentolerir dan merekonsiliasi berbagai unsur yang berbeda-beda (bahkan terdapat kemungkinan terdapat unsur-unsur yang bertolak belakang) dari agama dan budaya. Dengan adanya sinkretisme ini, terdapat

efek-efek tertentu pada kebudayaan (yang menyangkut pada tradisi), karena tradisi yang bercampur dengan nilai-nilai agama sering menimbulkan kesalahpahaman.

Salah satu efek hubungan antara budaya (dengan tradisinya) dengan agama salah satunya dapat kita lihat dari pembentukan sebuah bentuk fisik untuk mewadahi aktivitas dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Bentuk fisik yang tercipta adalah buah pikir manusia mengenai ungkapan dirinya, baik dalam konsep pemikiran, cita rasa serta seleranya yang tentunya bersifat fana dan relatif. Segala bentuk fisik merupakan wadah/tempat dalam upaya proses untuk menghadirkan alam semesta dari Allah ke dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu proses pemikiran dan konsep terjadinya suatu bangunan keagamaan merupakan penghadiran kembali awal mula dunia ketika dijadikan oleh Allah yang akhirnya dihuni oleh manusia dan pada akhirnya manusia diarahkan untuk kembali kepada Allah.

Sinkretisme Sebagai Persoalan Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam kehidupan sosial manusia selalu berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Demikian pula cara-cara mengekspresikan aktualisasi diri yang turut berubah. Karena itulah hidup manusia selalu berubah menuju arah yang lebih baik dan dengan demikian kebudayaan pun selalu berubah. Dalam proses perubahan ini kadang terjadi peminjaman kebudayaan dari tempat lain sesuai pengaruh kebudayaan yang datang ke daerah tersebut yang bertujuan mencapai kesempurnaan.

Sinkretisme Sebagai Upaya Menghindari Konflik

Sinkretisme adalah persoalan dalam pembinaan kebudayaan yang menjadi landasan penulisan ini. Adapun beberapa definisi dari sinkretisme adalah :

- *Syncretism; from the Greek “ Synkretizein “ (to combine). A term introduced by Plutarch to characterize the harmonizing efforts of the Neoplatonists. The term refers to the blending of philosophical doctrines from opposing schools, or religious doctrines from different faith, in an effort to gain a unified point of view.*

*In philosophy the term is usually pejorative, and the mixture of doctrines undistinguished, the common opinion being that superficially is bound to result of syncretism.*¹

- Sinkretisme adalah penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam satu kesatuan pikiran dan/ atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis, kerjasama.²
- *Syncretism* diartikan sebagai penyatuan aliran.³
- Sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb.⁴
- *Syncretism; The attempt to combine different or opposite doctrines and practices. Especially in reference to philosophical and religious system. The term came into prominence in the 17 th century, when it was applied to the teaching of G. Calixtus, who undertook to unite the Reformation Churches in Germany with each other and with the Catholic Church on the basis of the Apostles creed and the doctrine of the first centuries. It is also frequently applied to the unifying cultural forces in the Mediterranean civilization of the Hellenistic and Roman periods, and in the history of religion to any fusion of various beliefs and practices. e.g to some tendencies in pre-Christian Judaism. In the RC theology of grace the term is used of attempts to combine Thomist and Molinist teaching.*⁵

Sinkretisasi religi dan agama dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak, karena proses ini digerakkan oleh adat setempat. Di dalam sinkretisasi ini terdapat proses adaptasi dari dua komunitas yang berbeda. Apabila proses ini berlangsung baik, maka akan muncul perpaduan yang harmonis. Namun apabila proses tidak berhasil, dapat mengakibatkan konflik sosial atau kesenjangan sosial. Sering kali kegagalan terjadi akibat dari adanya pemaksaan dari satu komunitas ke komunitas lainnya.

¹ Resse, W.L. Dictionary of Philosophy and Religion Eastern and Western thought, The Harvester Press Limited, England, 1980

² Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, P.T Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996

³ Echols, John. M; Shadili, Hassan, P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1976

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1988

⁵ Cross, F.L ; Livingstone, E.A. The Oxford Dictionary of The Christian Church, Oxford Press, New York, 1997

Pengaruh terhadap nilai dan pandangan dalam sistem kepercayaan suatu masyarakat tentunya berpengaruh dalam kebudayaannya, pengaruh-pengaruh ini masuk ke dalam norma-norma, gagasan-gagasan sebagai *cultural system*, pola aktivitas masyarakat sebagai *activities*, dan benda-benda hasil karya masyarakat tersebut sebagai *material culture*, dalam hal ini termasuk dalam mengatur lingkungan fisik (arsitektur).

Sinkretisme dalam Kehidupan Dunia

Sinkretisme sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu kala, dimana terdapat pertemuan antara dua bangsa, atau dua kepentingan maka besar kemungkinan terjadi sinkretisme. Salah satu contoh sinkretisme adalah pada agama Kristen. Dalam agama Kristen, perayaan Natal baru masuk ke dalam ajaran Kristen Katolik pada abad ke 4 M, karena pada saat Kaisar Konstantin dan rakyat Romawi menjadi penganut agama Katolik, bangsa ini tidak dapat meninggalkan tradisi pagannya, terutama terhadap pesta rakyat untuk memperingati *Sunday* (*sun* = matahari; *day* = hari) yaitu hari kelahiran Dewa Matahari yaitu pada tanggal 25 Desember. Agar dapat diterima dalam kehidupan masyarakat maka pada konsili tahun 325, Kaisar Konstantin menetapkan tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus, dan juga menggantikan hari Minggu sebagai pengganti hari Sabat yang menurut hitungan jatuh pada hari Sabtu, serta membuat patung-patung Yesus, untuk menggantikan patung Dewa Matahari. Inilah suatu sinkretisme yang dikatakan berhasil, dimana terlihat jelas proses sinkretisme Kristen oleh Kaisar Konstantin dengan agama paganisme politeisme nenek moyang. Demikian pula adanya pemakaian elemen-elemen pagan pada Kristen juga terlihat pada pemakaian lingkaran “*halo*” yang sering kali kita lihat pada penggambaran orang-orang suci Kristiani, termasuk Yesus dan Bunda Maria beserta para santo dan santa. Lingkaran ini sebenarnya pun sudah ada sejak dahulu, yaitu pada kebudayaan Mesir, yang merupakan salah satu simbol magis. Lingkaran kecil berwarna emas ini hampir sama seperti matahari yang merupakan simbol cahaya spiritual.

Sinkretisme dapat dilihat pula pada kehidupan bangsa Yoruba (keturunan bangsa Afrika) di Cuba, dimana religi bangsa Yoruba yaitu “*Regla Ocha de los Yorubas*”

bertemu dengan agama Katolik. Sebagai budak mereka dibaptis sesuai dengan ajaran agama Katolik, akan tetapi bangsa Yaroba tetap menjaga kepercayaannya dengan cara menyamakan santo-santa dari agama Katolik dengan dewa-dewa agama mereka. Seperti misalnya Obatala yang disetarakan dengan *Las Mercedes*; *Jesus of Nazareth* , merupakan dewa yang bertanggung jawab atas penciptaan manusia atau Chango yang disetarakan dengan Santa Barbara, merupakan dewa api, dewa petir dan tari-tarian

Tahapan Sinkretisme

Sinkretisme adalah sebuah proses dimana elemen-elemen dari suatu agama terasimilasikan ke dalam agama lain sehingga menghasilkan perubahan mendasar dalam esensi maupun ajaran-ajaran dari agama-agama tersebut. Proses ini adalah persatuan dari dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda sehingga pada bentukan baru hasil sintesisnya berubah sama sekali. Tidak selalu hasilnya merupakan fusi secara total, mungkin saja berupa kombinasi dari beberapa segmen yang terpisah-pisah atau tetap dalam kompartemen-kompartemen yang masih bisa diidentifikasi. Sinkretisme biasanya diasosiasikan dengan proses komunikasi. Dapat terjadi baik di pihak *sender* ataupun *receptor* dari pesan tersebut. Pihak *sender* bisa memperkenalkan elemen-elemen sinkretisme secara sadar untuk mempertahankan relevansi, atau dengan mempresentasikan sebagian dari pesan secara terbatas, dan terdistorsi. Hal ini terjadi secara tidak sengaja, sebagai hasil dari cara menangkap pesan yang keliru atau kurang tanggap dalam menangkap pesan itu sendiri. Pihak *receptor* akan menginterpretasikan pesan tersebut dalam kerangka pikir dan cara pandang dunianya. Dengan cara ini, data mungkin terdistorsi, tetapi memenuhi nilai-nilainya secara subjektif.

Sinkretisme dalam Injil Kristiani terjadi ketika elemen-elemen dasar ataupun esensi dalam tradisi Injil digantikan oleh elemen-elemen religius dari kebudayaan setempat. Hal ini terjadi sebagai hasil dari tendensi atau usaha untuk menegaskan keunikan dalam Injil seperti yang banyak ditemukan manuskrip-manuskrip atau konsepsi inkarnasi *Son of God*. Pengkomunikasian dari Injil melibatkan transmisi dari sebuah

pesan dengan elemen-elemen supra-kultur diantara variasi dari masing-masing kebudayaan. Ini juga menyangkut pemisahan bagan-bagan pesan dari suatu konteks kultur dan penyusunan ulang pesan tersebut dalam konteks kultur yang berbeda.

Komunikasi *cross-cultural* dari Injil tersebut selalu melibatkan setidaknya tiga konteks kultur. Ajaran-ajaran dalam Injil secara orisinal ditempatkan dalam sebuah konteks spesifik tertentu. *Receiver / sender* menitipkan pemaknaan dari pesan itu dalam konteks yang ketiga. Problematika sinkretisme akan dijumpai dalam tiap usaha ekspansi dari Gereja dan juga sebagai perubahan kultur disekitar gereja yang sudah mapan.

Para misionaris berjuang untuk menciptakan sebuah gereja bersama dalam skala nasional dengan penerapan Injil yang sudah dikontekstualkan, Namun demikian bahaya dalam sinkretisme tetap muncul dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan akomodasi, adaptasi, dan penyesuaian. Hal ini juga diingatkan kembali oleh Tippet, dalam hal usaha untuk mempertahankan relevansi, bahwa dalam komunikasi, hanya pesan yang ditransmisikan, bukan pemaknaannya.

Adaptasi dalam Injil ditunjukkan oleh Bayerhous dalam tiga tahap :

1. Pemilahan sejumlah kata, simbol dan ritual melalui seleksi, misalnya '*Logos*'
2. Pemisahan hal-hal tersebut di atas yang secara jelas, berseberangan dengan kebenaran dalam ajaran Injil.
3. Intepretasi ulang melalui pemahaman kembali secara total mengenai ritual atau simbol dengan pemahaman Kristiani yang sesungguhnya.⁶

Perjalanan dan Pengaruh Tongkonan sebagai Bentuk Kebudayaan Masyarakat Toraja

Tongkonan Toraja sebagai objek studi dari penelitian ini adalah merupakan salah satu dari perkembangan artefak kebudayaan Toraja yaitu Tongkonan. Tongkonan itu sendiri sebenarnya merupakan rumah adat yang merupakan cerminan dari religi

⁶ www.mb-soft.com

masyarakat Toraja yaitu Aluk Todolo sedangkan Tongkonan Toraja disini berfungsi sebagai gereja Kristen tempat pewartaan firman Tuhan. Perbedaan ini menuntut penulis untuk menganalisa perjalanan masa lalu dari masyarakat Toraja dan pengaruh-pengaruh apa saja yang muncul dalam perjalanan waktu kehidupan masyarakat Toraja.

Sebelum berbentuk Tongkonan terdapat beberapa tipe tempat tinggal dan rumah Toraja yang berkembang di daerah Sulawesi Selatan seiring berkembangnya zaman. Bentuk-bentuk tersebut secara singkat adalah :

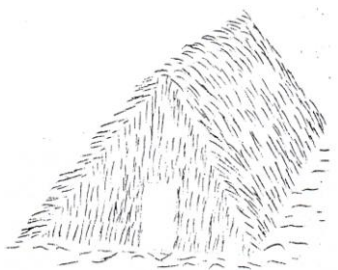
1. *Abris sous roche*



Gambar 1. Tempat tinggal pada zaman Mesolitikum berupa goa.
(sumber : Wasis, Widjiono. *Ensiklopedi Nusantara*, Mawar Gempita, Jakarta, 1989)

2. *Banua Pandoko Dena'*

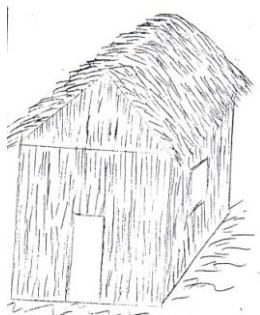
Bentuk rumah ini diperkirakan dipakai pada zaman Mesolitikum menuju ke zaman Neolitikum.



Gambar 2. *Banua Pandoko Dena'*
(sumber : Tangdilintin, L.T. *Tongkonan (Rumah adat Toraja) dengan Arsitektur dan Ragam hias Toraja* . Yayasan Lepongan Bulan (YALBU). 1983. Ujung Pandang)

3. *Banua Lentong Apa'*

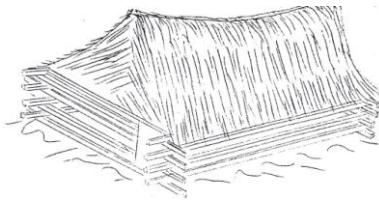
Rumah ini diperkirakan digunakan pada zaman Neolitikum menuju Megalitikum



Gambar 3. *Banua Lentong Apa'*
(sumber : Tangdilintin, L.T. *Tongkonan (Rumah adat Toraja) dengan Arsitektur dan Ragam hias Toraja* . Yayasan Lepongan Bulan (YALBU). 1983. Ujung Pandang)

4. *Banua Tamben*

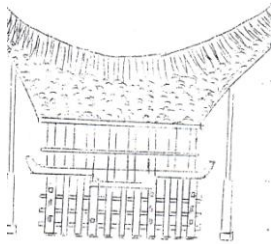
Bangunan ini muncul pada abad 8 M karena sesuai dengan munculnya istilah Puang-puang lembang (orang yang memiliki perahu). Puang-puang lembang ini merupakan bangsa pendatang. Bangunan ini muncul diperkirakan setelah lama mendapatkan pengaruh dari bangsa pendatang tersebut. Bangunan ini adalah asal atau dasar dari Tongkonan.



Gambar 4. *Banua Tamben*
(sumber : Tangdilintin, L.T. *Tongkonan (Rumah adat Toraja) dengan Arsitektur dan Ragam hias Toraja* . Yayasan Lepongan Bulan (YALBU). 1983. Ujung Pandang)

5. *Banua Sanda A'riri*

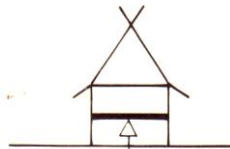
Perkembangan dari Banua Tamben, kayu yang disusun sebagai pondasi diganti dengan beberapa tiang



Gambar 5. *Banua Sanda A'riri*
(sumber : Tangdilintin, L.T. *Tongkonan (Rumah adat Toraja) dengan Arsitektur dan Ragam hias Toraja* . Yayasan Lepongan Bulan (YALBU). 1983. Ujung Pandang)

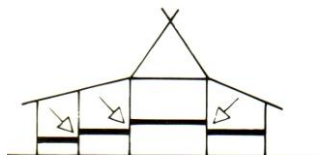
Roxana Waterson (1990) menemukan adanya 7 persamaan keunikan yang ditemukannya dalam tipe-tipe rumah di Asia Tenggara dan Tongkonan memenuhi beberapa diantaranya, antara lain adalah:

1. *Tripartite house*



Gambar 6. *Tripartite house*
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

2. *Multi-leveled floor*



Gambar 7. *Multi-leveled floor*
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

3. *Outward slanting gable*



Gambar 8. *Outward slanting gable*
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

4. *Outward slanting walls*



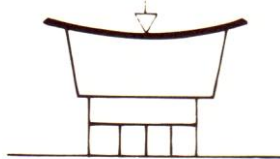
Gambar 9. *Outward slanting walls*
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

5. *Gable finials*



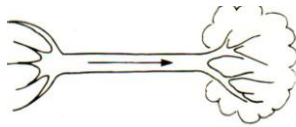
Gambar 10. *Gable finials*
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

6. *The saddle-backed roof*



Gambar 11. *The saddle-backed roof*
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

7. *Differential treatment of root and tip in the use of timber*⁷

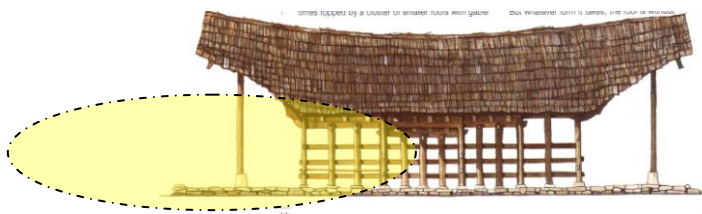


Gambar 12. *Differential treatment of root and tip in the use of timber*
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

Dari ketujuh persamaan keunikan tidak semuanya dipenuhi oleh Tongkonan, beberapa yang dipenuhi antara lain adalah :

1. *Tripartite house*

Pada Tongkonan, elemen pondasi tidak mencapai/ melebihi ketinggian level lantai, dan berwujud konstruksi frame kotak.



⁷ House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003

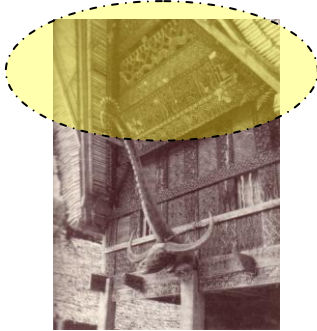
Gambar 13. Penahan beban lantai berupa konstruksi kayu yang ditumpuk
(sumber : Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage series vol 6 : Architecture*. Archipelago Press. Singapore. 1998)

2. *Multi-leveled floor*

Pada rumah masyarakat Toraja terdapat beberapa perbedaan level lantai, dan secara garis besar terbagi atas:

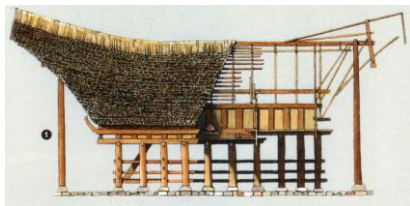
- Banua Sang Lanta
- Banua Duang Lanta
- Banua Talung Lanta
- Banua Patang Lanta

3. *Outward slanting gable*



Gambar 14. Tapak atap segitiga yang miring
(sumber : House, Yusuf Ishak, *Indonesian Houses*, Singapore University Press, 2003)

4. *Saddle-backed roof*

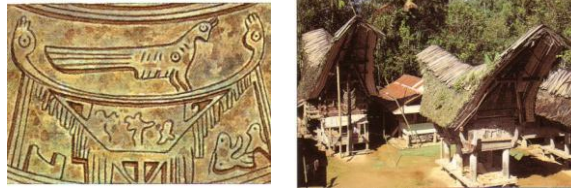


Gambar 15. Atap lengkung yang menyerupai pelana atau banyak dikatakan imitasi dari perahu
(sumber : Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage series vol 6 : Architecture*. Archipelago Press. Singapore. 1998)

5. *Differential treatment of root and tip in the use of timber*

Keunikan ini tidak tampak pada bangunan, akan tetapi lebih ke arah konsep kepercayaan masyarakat, dimana kayu yang dipakai pada bangunan harus diperhatikan pangkal kayu dan akar kayunya. Pada masyarakat Toraja peletakan kayunya harus dari belakang ke depan.

Dari semua persamaan keunikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya satu pengaruh yang sama dan pengaruh tersebut adalah berasal dari pengaruh Dong Son. Dikatakan sebagai pengaruh kebudayaan Dong Son karena bentuk rumah-rumah di Asia Tenggara termasuk Tongkonan sesuai dengan gambar rumah yang berada di sekeliling nekara perunggu yang berasal dari Dong Son Vietnam yang datang pada zaman perunggu awal.



Gambar 16. Nekara Dong Son yang menggambarkan atap yang menyerupai perahu (kiri) dan Atap pada rumah tradisional Toraja, Tongkonan (kanan)
(sumber : Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage series vol 6 : Architecture*. Archipelago Press. Singapore. 1998)

Wujud Tongkonan yang sesuai dengan nekara perunggu dari Dong Son Vietnam ini penerapan dari konsep kosmologi Toraja yang berpedoman pada Aluk Todolo. Pada titik ini timbul pertanyaan mengenai kemungkinan Aluk Todolo merupakan sistem kepercayaan yang berasal dari zaman Paleolitikum di Sulawesi Selatan.

Ternyata dari artefak-artefak yang telah ditemukan, manusia baru memiliki kepercayaan pada zaman Megalitikum. Kepercayaan awal ini muncul dengan adanya penghargaan terhadap orang yang meninggal, karena munculnya kuburan-kuburan batu dan menhir, sebagai bentuk pemujaan terhadap nenek moyang.

Perjalanan Aluk Todolo sebagai Religi Lokal Masyarakat Toraja dan Pengaruh-Pengaruh di Dalamnya

Sistem kepercayaan yang dikenal pertama dan ada sampai sekarang adalah Aluk Todolo. Sistem kepercayaan ini muncul pada abad ke 9 M, yang apabila kita bandingkan dengan kemunculan Banua Tamben sebagai bentuk rumah Toraja ketiga pada abad 8 M dapat disimpulkan bahwa Aluk Todolo tercipta setelah mendapatkan pengaruh dari budaya luar yang dikatakan oleh masyarakat Toraja sebagai *puang-puang lembang*.

Pengaruh yang ada semenjak abad ke 4 M di Indonesia adalah pengaruh Hindu-Buddha, karena semenjak abad ke 4 M mulai berdiri kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia, seperti terlihat pada Diagram 1. Dengan berdirinya kerajaan-kerajaan ini, tentunya membawa pengaruh dari segi politik, religi serta sosial budaya dari masyarakat lokal Toraja.

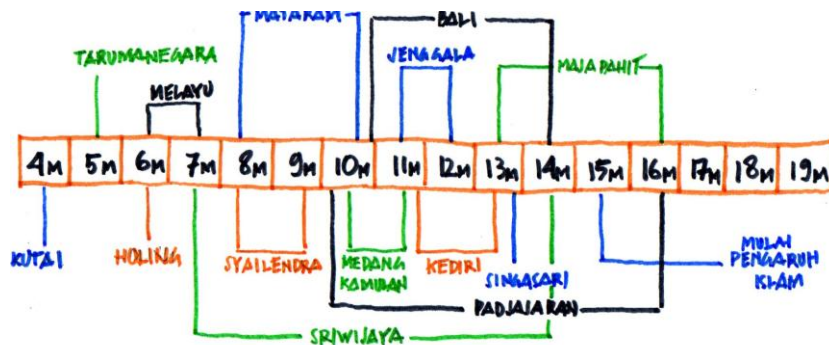


Diagram 1. Perjalanan waktu pengaruh-pengaruh kerajaan Hindhu dan Buddha di Indonesia
(sumber : Ilustrasi pribadi)

Sejak awal perjalanan tahun Masehi telah berkembang hubungan perdagangan antara Indonesia dan India melalui jalur laut. Hubungan dengan Indonesia dengan India berkembang menjadi hubungan keagamaan dan dan kebudayaan. Para pedagang India datang beserta para pendeta yang bermaksud menyebarkan keagamaan dan kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia. Agama dan kebudayaan Hindu-Buddha dari India ada yang masuk ke wilayah Indonesia melalui Selat Malaka, Laut Jawa, dan Selat Makasar. Namun, ada juga yang melalui laut sebelah barat Sumatera, Selat Sunda, Laut Jawa, dan Selat Makassar. Masuknya agama dan kebudayaan Hindhu-Budha yang melalui Selat Makasar ini, yang menjadikan salah satu bukti bahwa terdapat pengaruh dari Hindu-Budha ke daerah Toraja.

Masuknya agama dan kebudayaan Hindhu-Budha sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia baik dalam kehidupan politik, sosial, budaya, maupun keagamaan. Dengan masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha menjadikan bangsa Indonesia mulai mengenal tulisan Pallawa dan bahasa Sansekerta. Dengan demikian, bangsa Indonesia mulai memasuki zaman sejarah.

Pengaruh Hindu-Budha juga tersebar luas, karena penyebaran dari wilayah kerajaan-kerajaan dengan pengaruh masing-masing. Corak kerajaan mempengaruhi pengaruh suatu agama universal dalam religi lokal suatu daerah. Pembagian kerajaan dengan pengaruh agama Hindu-Budha dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kerajaan dengan pengaruh Hindhu, seperti Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno, Kahuripan (Airlangga), dan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu terbesar di Indonesia
2. Kerajaan dengan pengaruh Budha, seperti Kerajaan Holig, Melayu, dan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Budha terbesar di Indonesia

Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha dari India yang masuk ke wilayah lokal Indonesia, tidak langsung ditiru, tetapi sudah dipadukan dengan unsur kebudayaan asli Indonesia sehingga terbentuklah unsur kebudayaan baru yang dapat dikatakan lebih sempurna. Proses pencampuran antara Hindu dengan religi lokal Toraja yang mulai dikenal semenjak abad ke 9 M ini, dapat dilihat dari unsur religi dan sosial budaya dari masyarakat Toraja seperti penyembahan kepada tiga unsur seperti penyembahan Trimurti agama Hindhu serta sistem kasta yang terbagi empat pada masyarakat Toraja, sama halnya dengan sistem kasta berdasarkan agama Hindu. Aluk Todolo dapat dikatakan sebagai pencampuran dari unsur lokal dengan agama Hindu, karena Aluk Todolo juga menyembah kepada 3 unsur, yaitu:

1. *Puang Matua*
2. *Deata-deata*
3. *To Mambali Puang*

Pembagian kasta pada masyarakat Toraja sebagaimana struktur masyarakat Hindu di India, juga dikenal dibagi menjadi 4 kasta yaitu :

1. *Tana' bulaan* terdiri dari bangsawan tinggi
2. *Tana' bassi* terdiri dari bangsawan menengah
3. *Tana' karurung* terdiri dari rakyat merdeka
4. *Tana' kua-kua* terdiri dari hamba sahaya.

Seiring perjalanan waktu sistem kepercayaan Aluk Todolo ini dihadapkan dengan agama-agama yang dibawa oleh bangsa pendatang. Agama Islam dibawa oleh para pedagang Bugis pada abad 15 M (1675). Akan tetapi akibat dari masuknya Islam ke Toraja dan tidak adanya toleransi dari religi lokal Aluk Todolo dari Islam maka akhirnya timbullah perang pada 1683. Sedangkan agama Kristen dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1900. Setelah melalui proses lama, akhirnya agama Kristen dapat diterima karena ajaran Kristen dapat mentolerir ajaran Aluk Todolo, terbukti dari penggunaan simbol salib dalam pekuburan tradisional masyarakat Toraja seperti tampak pada Gambar 17.



Gambar 17. Simbol salib sebagai simbol Kristen yang terdapat pada pekuburan tradisional masyarakat Toraja, dari hal ini terlihat adanya sinkretisme dalam Aluk Todolo dan Kristen
(sumber : Fox, James. *Indonesia Heritage series vol 9 : Religion and Ritual*. Archipelago Press. Singapore. 1998)

Analisa Perubahan pada Ritual Religi Aluk Todolo Setelah Tersinkretisasi dengan Kristen

Melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Aluk Todolo sebagai religi lokal masyarakat Toraja masih sangat kuat mempengaruhi semua unsur kehidupannya dari *cultural system*, *social system*, dan *material system*. Tongkonan yang merupakan cerminan dari tanda visual yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat Toraja juga merupakan cerminan dari bentuk tiga dimensional dari Aluk Todolo.

Pada tahapan ini muncul pertanyaan bagaimana upacara-upacara ritual dari religi Aluk Todolo yang merupakan Aluk dapat terus dilaksanakan oleh masyarakat Toraja, sementara masyarakat tersebut sebagian besar telah memeluk agama Kristen. Seperti upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* yang merupakan ritual terpenting dari Aluk Todolo dapat terus dijalankan oleh masyarakat Toraja.

Sementara agama Kristen memiliki tanda-tanda visual untuk dijadikan sebagai simbol keagamaan selalu berpatokan pada keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan penganut Aluk Todolo menciptakan simbol-simbol untuk kepentingan menyembah dan memuliakan *Puang Matua*, *Deata-deata*, dan *To Mambali Puang* yang bersifat animisme. Dari hal ini terlihat adanya perbedaan pandangan bahkan saling bertolak belakang satu sama lainnya.

Dalam mempertahankan tradisinya masyarakat Toraja yang telah masuk ke dalam agama Kristen tidak meninggalkan Aluk Todolo sepenuhnya, akan tetapi tetap menjalankan ritual Aluk Todolo yang tidak bertentangan dengan iman Kristiani. Sehingga esensi dari ritual yang berupa tanggung jawab, kerukunan dan kesatuan keluarga hanya dianggap sebagai adaptasi saja, bukan sebagai Aluk, sehingga terjadi pengalihan dari ‘ upacara ‘ yang membawa muatan religius menjadi ‘ acara ‘ biasa saja.

Orang Kristen Toraja dapat bersekutu untuk menyembah Allah tanpa meninggalkan unsur kebudayaannya. Unsur kebudayaannya dijadikan alat untuk memuliakan Tuhan. Sehingga tidak mengherankan bahwa peminjaman bentuk Tongkonan secara keseluruhan sebagai gereja tempat bersekutu untuk memuja Tuhan dapat diterima sebagai unsur visual, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya diinterpretasi ulang melalui pemahaman Kristiani

Perubahan Wujud pada Tongkonan sebagai *Material System* dari Aluk Todolo Setelah Tersinkretisasi dengan Kristen

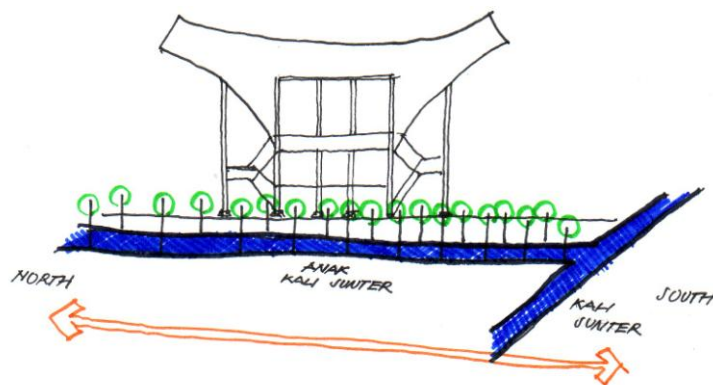
Dengan tersinkretisasinya Aluk Todolo sebagai nilai lokal masyarakat Toraja oleh agama Kristen, maka terjadi beberapa perubahan yang dialami oleh kedua belah pihak. Baik toleransi dari Kristen terhadap beberapa cara pandang Aluk Todolo dan perubahan nilai-nilai dari Aluk Todolo, kedua-duanya membawa perubahan yang besar dalam wujud sinkretismenya. Wujud sinkretisme Tongkonan sebagai gereja ini menyebabkan nilai keaslian pada Tongkonan menjadi berubah, perubahan ini ada

yang menghilangkan nilai-nilai asalnya, ada yang tetap dipakai dan ada pula muncul nilai yang baru.

Adapun nilai-nilai yang hilang adalah:

1. Pemaknaan orientasi pada Tongkonan

Tongkonan dibangun berdasarkan Aluk Todolo yang memiliki orientasi terhadap arah mata angin. Karena sinkretisasinya dengan Kristen, orientasi terhadap arah Utara-Selatan berdasarkan bentuk geografis di Toraja hilang. Utara berdasarkan Hulu sungai Sa'dan dan Selatan berdasarkan Gunung Bamba di Toraja tidak dipakai lagi pada Tongkonan di Jakarta ini. Walaupun orientasi yang digunakan tetap Utara-Selatan seperti terlihat pada Gambar 18, akan tetapi sudah tidak diorientasikan berdasarkan hulu sungai Sa'dan dan Gunung Bamba.



Gambar 18. Orientasi Tongkonan Toraya
(sumber : Ilustrasi pribadi)

2. Makna elemen-elemen fisik pembentuk bangunan Tongkonan

- a. Hilangnya makna bagian dalam Tongkonan akibat nilai Kristiani. Bagian Timur badan rumah merupakan tempat melaksanakan pengucapan syukur, sedangkan bagian Barat tempat meletakkan orang mati sudah tidak dipakai lagi, karena konsep dari Kristen tidak membedakan tata letak dalam pengucapan syukur, pengucapan syukur dapat dilakukan dimana saja.
- b. *Paniteroan-paniteroan* yang memiliki makna tersendiri seperti :
 - *Paniteroan Tingayo* di Utara sebagai jalan kebahagiaan

- *Paniteroan Matallo* di Timur yang dibuka pada upacara pengucapan syukur
- *Peniteroan Matampu'* di Barat yang dibuka pada upacara pemakaman orang mati
- *Paniteroan Pollo' Banua* di Selatan sebagai tempat keluarnya segala kesusahan dan penyakit di atas rumah⁸

Paniteroan-paniteroan ini tidak dipakai lagi dalam Tongkonan yang sudah tersinkretisasi oleh agama Kristen, karena upacara yang dilakukan di Kristen tidak berdasarkan arah mata angin dan jalan kebahagiaan ataupun kesulitan di dunia tidak diwakilkan dalam arah mata angin.

Paniteroan-paniteroan yang digunakan dalam Tongkonan Toraya ditransformasikan menjadi akses sekunder, hal ini disebabkan oleh skala Tongkonan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan Tongkonan di Toraja, sehingga membutuhkan akses sekunder.

Nilai yang tetap dipertahankan dalam sinkretisme dengan Kristen adalah :

1. Penerapan orientasi Tongkonan pada tapak

Orientasi Utara-Selatan tetap dipertahankan walaupun tidak berdasarkan kaidah dari Aluk Todolo lagi. Walaupun pemaknaan dari orientasi Utara-Selatan ini telah hilang akan tetapi penerapan orientasi Utara-Selatan ini tetapi dipakai pada bangunan Tongkonan Toraya. Hal ini dapat pula disebabkan oleh tuntutan kebutuhan dari bangunan ibadah Kristen sendiri yaitu wajah bangunan menghadap ke Utara agar pencahayaan melalui bukaan-bukaan (pada konteks bangunan ini adalah akses sekunder) di bagian tempat duduk umat jatuh dari sisi Timur. Hal ini merupakan simbolisasi dari ajaran Injil yang menggambarkan bahwa penerangan sebagai berkat dari yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia diwakili oleh cahaya matahari yang terbit dari sisi Timur.

2. Perbandingan ukuran pada massa bangunan

⁸ (Tangdilintin, L.T. *Tongkonan (Rumah adat Toraja) dengan Arsitektur dan Ragam hias Toraja* . Yayasan Lepongan Bulan (YALBU). 1983. Ujung Pandang)

Dalam membangun bangunan Tongkonan, terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi salah satunya adalah peraturan dalam perbandingan ukuran Tongkonan, karena apabila proporsinya tidak memenuhi kriterianya, maka bangunan tersebut bukanlah Tongkonan. Dalam pembangunan Tongkonan harus melalui perbandingan 1 : 2 untuk mencapai proporsi dari bangunan itu sendiri.

3. Ornamen-ornamen bangunan dan ukiran-ukiran.

Dalam memenuhi kriteria sebagai Tongkonan, terdapat pula beberapa aturan pemakaian ornamen-ornamen dan ukiran-ukiran. Seperti *Kabongo*’ dan *Katik* yang harus dipakai apabila bangunan Tongkonan tersebut mewakili adat.

Dan nilai-nilai baru yang muncul adalah:

1. Esensi baru dari Tongkonan

Tongkonan memiliki nilai dasar sebagai suatu persekutuaan berdasarkan peraturan adat masyarakat Toraja. Dalam pertemuannya dengan Kristen, nilai dari Tongkonan tersinkretisme dengan adanya penginterpretasikan ulang mengenai nilai dasarnya. Tongkonan disini memiliki makna sebagai Tongkonan Kristus sebagai lambang dari gereja yang kudus karena Kristus merupakan inkarnasi Firman menjadi manusia yang dapat diimani di segala tempat dan waktu.

2. “ *Spirit of place* “

Nilai “*spirit of place*“ yang pada umumnya dilihat dari sudut pandang keunikan alam setempat, mengalami pergeseran nilai dikarenakan adanya perubahan lokasi pembangunan Tongkonan Toraya yang tidak dilakukan di Toraja melainkan di Jakarta. “ *spirit of place* “ di lokasi baru ini, berdasarkan dari kebudayaan dan ekspresi kehidupan masyarakat adat di Toraja yang dibawa ke lokasi baru, tetap mempertahankan akar budaya asalnya dalam penampilan fisik bangunan.

3. Skala bangunan

Walaupun tetap mengikuti aturan dasar mengenai proporsi dari ukuran Tongkonan, skala Tongkonan sebagai gereja ini lebih monumental dibandingkan dengan Tongkonan di Toraja, hal ini berkaitan dengan

perubahan fungsi Tongkonan menjadi rumah ibadah dan perkembangan material bangunan.

Dengan perubahan fungsi sebagai bangunan ibadah, Tongkonan dibina untuk dapat membuat manusia merasa ‘ kecil ‘ dihadapan Tuhan. Sehingga Tongkonan yang berukuran lebar maksimal 4 meter di Toraja berubah menjadi 15 meter, sehingga membuat Tongkonan sebagai gereja memiliki skala monumental dibandingkan dengan Tongkonan di Toraja.

4. Material bangunan

Material pembangun Tongkonan adalah kayu, hal ini menyebabkan pembatasan ukuran dalam membangun Tongkonan. Dengan diperkenalkan material modern seperti beton dan baja, Tongkonan dapat dibangun dengan skala yang lebih besar dibandingkan dengan Tongkonan di Toraja.

5. Efektifitas ruang dengan fungsi baru

Dengan perubahan fungsi sebagai bangunan ibadah yang merupakan ruang publik, muncul hal baru yang berupa pemakaian fungsi ruang yang berbeda dengan Tongkonan di Toraja. *Sulluk Banua* merupakan kolong bangunan rumah Toraja yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan hewan pada waktu malam, berubah menjadi ruang serba guna.

6. Aksesibilitas sekunder

Perubahan fungsi Tongkonan, menyebabkan ukuran Tongkonan sebagai gereja ini lebih besar dari pada Tongkonan di Sulawesi Selatan, Tongkonan awalnya hanya memiliki satu aksesibilitas dari Utara saja, sekarang membutuhkan aksesibilitas sekunder.

7. Hirarki ruang pada Tongkonan

Pada hirarki ruang gereja, tampak adanya perbedaan ruang sakral, ruang peralihan, dan ruang umat yang tidak ada pada Tongkonan sebelumnya. Hirarki ini berhubungan erat dengan pensymbolisasian makna ruang yang berkesinambungan antara daerah kehadiran Allah di dalam bangunan dengan daerah umat yang dianggap belum ‘ suci ‘ dan adanya peralihan diantara kedua ruang tersebut.